

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah suatu penyakit yang terjadi pada saluran pernafasan akut. Penyakit ini biasanya menular, dan dapat menyebabkan timbulnya berbagai spektrum penyakit yaitu dari penyakit yang memiliki gejala atau infeksi yang ringan sampai dengan penyakit yang parah dan juga mematikan. Hal ini tergantung dari patogen penyebabnya, faktor pejamu, dan juga faktor lingkungan (WHO, 2007).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Menurut kelompok umur balita dapat diperkirakan 0,29 episode per anak/ tahun dinegara berkembang dan 0,05 episode per anak/ tahun di negara maju, ini dapat ditunjukkan kejadian ISPA di dunia mencapai 156 juta episode dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang. Indonesia menyumbangkan 6juta episode untuk angka kejadian ISPA di negara berkembang. Balita di Indonesia dapat diperkirakan dapat mengalami 2-3 kali pertahun episode batuk-pilek (WHO, 2008)

Pneumonia adalah pembunuh utama balita di dunia dibandingkan dengan gabungan penyakit malaria, campak, dan AIDS. Di negara berkembang terdapat 60% kasus pneumonia yang disebabkan oleh bakteri,

berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2007 kematian balita yang disebabkan oleh pneumonia menduduki peringkat kedua setelah penyakit diare.

Banyak upaya yang sudah dilakukan pemerintah untuk mencegah maupun mengendalikan penyakit ISPA, ini sudah dimulai bersamaan dengan pengendalian ISPA oleh WHO di tingkat global pada tahun 1984. Namun, sampai saat ini pengendalian ISPA tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan. Banyak kasus ISPA yang ditemukan pada tempat pelayanan kesehatan seperti puskesmas maupun Rumah Sakit (Kemenkes, 2012).

Penyakit ISPA sering terjadi pada balita. Berdasarkan bukti yang ada bahwa faktor resiko pneumonia adalah kurangnya dalam pemberian ASI eksklusif, polusi udara dalam ruangan, gizi buruk, BBLR, kepadatan penduduk, dan kurangnya imunisasi (Kemenkes, 2011). Kejadian-kejadian tersebut merupakan alasan banyaknya angka kejadian Infeksi Saluran Pernafasan pada balita.

Tahun 2007 di Jawa Tengah angka kejadian ISPA mencapai 18,45%. Berdasarkan penelitian Wiwik Wijayanti, dkk tahun 2016 dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Ibu Memberikan Penanganan Pertama ISPA Pada Anak di Desa Pakis Kecamatan Tayu Kabupaten Pati” dari data tersebut disimpulkan bahwa penyakit ISPA merupakan penyakit menular yang banyak diderita anak dan menjadi penyebab kematian pada anak. Period prevelance penyakit ISPA tahun 2013 yaitu 25,0%, ini tidak jauh berbeda dengan tahun 2007 yang mencapai 25,5%, dapat digambarkan bahwa karakteristik penduduk dengan penyakit ISPA

yang tertinggi adalah didominasi oleh anak-anak dengan usia 1-5 tahun sebanyak 25,8% (Riskesdas, 2013).

Keluarga memiliki peran penting terhadap penanganan ISPA pada anak. Hal ini karena anak belum mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri, sehingga anak membutuhkan orang lain untuk memenuhinya, terutama peran ibu (Friedman, 2008). Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan penanganan pada balitanya yang sedang menderita ISPA.

ISPA memiliki beberapa gejala salah satunya adalah batuk. Batuk merupakan respon alami tubuh untuk membersihkan saluran pernafasan dari dahak. Di masyarakat banyak sekali balita yang sering mengalami batuk. Ibu melakukan beberapa cara untuk menangani batuk, yaitu dengan memberikan penanganan non farmakologis dan farmakologis. Penanganan non farmakologis yang biasanya dilakukan ibu adalah seperti memberikan ramuan tradisional air perasan jeruk nipis dicampurkan dengan kecap ataupun madu, selain itu untuk mengencerkan dahak pada anak saat batuk ibu memberikan air putih. Pengobatan tradisional ini masih sering digunakan di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Hal ini disebabkan karena faktor budaya, tradisi, dan pengetahuan tentang penyembuhan penyakit (Amir dan Hanafiah, 2009). Pengobatan farmakologis bisa menggunakan obat batuk yang dapat diperoleh dari dokter atau beli di warung dan apotik.

Berdasarkan data di Puskesmas Karangmalang tahun 2016 Infeksi Saluran Pernafasan Akut menjadi cakupan penyakit terbanyak. Pada kelompok usia Balita mencapai 881 balita. Hal ini menjadi perhatian yang

lebih bagi petugas kesehatan karena ISPA memasuki lima besar diantara penyakit yang lainnya. Hasil studi pendahuluan pada bulan Desember 2017 ditemukan data balita usia 1-5 tahun yang terkena ISPA mencapai 50 balita.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran perilaku ibu terhadap penanganan batuk pada balita dengan ISPA”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah “Bagaimana Gambaran Perilaku Ibu Terhadap Penanganan Batuk pada Balita dengan ISPA? ”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran perilaku ibu terhadap penanganan batuk pada balita dengan ISPA.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden
- b. Mendeskripsikan perilaku ibu terhadap penggunaan obat batuk farmakologi
- c. Mendeskripsikan perilaku ibu terhadap penanganan batuk dengan cara non farmakologi

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi responden

Menambah wawasan bagi para ibu tentang penanganan batuk pada balita secara baik dan benar.

2. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman belajar dalam meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan bagi penulis, khususnya yang berkaitan dengan perilaku ibu terhadap penanganan batuk pada balita.

3. Bagi Instansi kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kemudahan dalam mengolah dan mengumpulkan data tentang perilaku ibu terhadap penanganan batuk pada balita dengan ISPA sehingga petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA pada masyarakat setempat.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Wijayanti, Wiwik., Rosyidi, Imron., Priyanto (2016) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Ibu Memberikan Penanganan Pertama ISPA Pada Anak di Desa Pakis Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, Jenis penelitian menggunakan penelitan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif corelatif. Jumlah sampel adalah semua ibu yang memiliki anak dengan riwayat ISPA di Desa Pakis Kecamatan Tayu Kabupaten Pati sebanyak 60 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian menggunakan

kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian diketahui data tidak berdistribusi normal yaitu ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan penelitian ada hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan hubungan tradisi dengan peran ibu memberikan penanganan pertama ISPA pada anak. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan instrumen penelitian, menggunakan kuesioner dan dengan metode penelitian deskriptif korelasi. Sedangkan Perbedaanya adalah waktu, tempat, lokasi.

2. Tjahjono, H D (2013) yang berjudul Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Pencarian Pengobatan ISPA Pada Balita Di Turen Malang, penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita dengan ISPA sejumlah 35 orang, teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, kemudian dilakukan rekapitulasi data dan didistribusikan dan dikonfirmasi dalam bentuk prosentase. Hasil dari penelitian ini antara lain pada kelompok faktor predisposisi (pengetahuan dan kepercayaan) tidak mempengaruhi perilaku ini, pada faktor *enabling* yaitu fasilitas pelayanan kesehatan mempengaruhi perilaku ibu dalam pencarian pengobatan ISPA.
3. Husna, Khotimatul, dkk. (2014), yang berjudul Konseling Meningkatkan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Dan Perawatan Balita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan, desain penelitian ini menggunakan quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian

ini adalah ibu dengan anak menderita ISPA, tsample dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sample berjumlah 32 responden, terdiri dari 16 responden kelompok perlakuan, dan 16 kelompok kontrol. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, data dianalisis dengan *uji wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann Whitney Test* dengan nilai signifikansinya  $p < 0,07$ . Hasil dari penelitian dapat disimpulkan konseling sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pencegahan dan perawatan ISPA di wilayah kerja puskesmas Bangkalan.